

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata "keluarga" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu gabungan kata "kula" yang berarti anggota atau kelompok, dan "warga" yang berarti individu. Secara umum, keluarga merujuk pada lingkungan di mana beberapa orang yang saling memiliki hubungan darah hidup bersama. Sebagai sebuah kelompok sosial, keluarga terdiri dari sejumlah individu yang saling terhubung satu sama lain yang memiliki hubungan darah atau keterkaitan antar satu sama lainnya. Memiliki seorang anak yang baik dan berprestasi merupakan sebuah keinginan seluruh orang tua, komunikasi dalam keluarga menjadi salah satu penunjang untuk mewujudkan anak yang baik dan berprestasi. Perkembangan anak diperoleh oleh pola asuh orang tuanya, anak yang didikannya bagus akan tumbuh sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya.

Terkadang orang tua mempunyai perbedaan pola asuh yang diterapkan pada anaknya, perbedaan ini yang akan menimbulkan kesalahan dalam mendidik anak, hal ini akan berpengaruh terhadap pola pikir dan tumbuh kembang anak.¹ Namun dalam hal ini orang tua harus saling melengkapi satu sama lain. Karena peran orang tua terhadap anak sangatlah penting dan pendekatan anak dengan orang tua juga penting sehingga anak bisa mengeksplor dirinya untuk mengetahui hal yang baru

¹ Amalia, N. F (2016) *Penting kerjasama orang tua untuk membentuk karakter anak didalam keluarga*

dan mengetahui minat, bakatnya itu dimna.

Pada hal ini dukungan dari orang tua juga dibutuhkan karena dengan adanya suport dari orang tua, anak akan merasa dia bangga dan semangat dalam apa yang ingin dia lakukan. Peran orang dalam keluarga yang melakukan interaksi dengan seorang anak sangat mempunyai peranan dalam menentukan pembentukan dan perkembangan mental anak, untuk mengatasi kesulitan kesulitan yang tengah dihadapi oleh sang anak².

Pola asuh otoriter orang tua, menerapkan gaya pengasuhan yang tegas dan penuh aturan. Anak diwajibkan untuk menaati disiplin yang ketat serta mematuhi berbagai peraturan yang telah ditetapkan. Akibatnya, anak sulit untuk menghindari tekanan tersebut. Orang tua mengharapkan kepatuhan penuh dari anak, terhadap setiap perintah yang diberikan dan jika anak melanggar aturan, mereka akan menerima hukuman sebagai konsekuensinya. Anak juga dikontrol dengan ketat tanpa diberi kesempatan untuk berdiskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang kaku, sulit beradaptasi, kurang percaya diri, dan berpotensi menunjukkan perilaku agresif. Berdasarkan penjelasan tersebut, pola asuh otoriter lebih menekankan ketegasan orang tua dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya. Selain itu, tingkat kedisiplinan yang diterapkan dalam pola asuh ini juga sangat tinggi.

Penerapan pola asuh otoriter dapat menjadikan anak merasa bakat dan hobinya tidak didukung. Anak juga bisa merasa kecewa terhadap orang

² Novianty, —*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya*, 18.

tuanya dan akhirnya frustrasi karena sikap orang tua, dalam menerapkan pola asuh otoriter cenderung menuntut banyak hal dari anak, yang pada akhirnya dapat menjadi beban bagi mereka. Perkembangan psikososial anak berkaitan erat dengan emosinya. Semakin tinggi tingkat otoriter dalam pola asuh orang tua, semakin besar kemungkinan anak mengalami temper tantrum. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali beranggapan bahwa anak belum mampu membuat keputusan sendiri. Oleh karena itu, mereka menerapkan pola asuh ini dengan harapan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin. Namun dalam praktiknya, orang tua cenderung memaksakan kehendak mereka, menuntut anak untuk selalu mengikuti perintah dan terkadang memberikan hukuman yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Pada dasarnya orang tua hanyalah manusia biasa yang memiliki kemungkinan untuk melakukan kesalahan dan juga tidak ada orang tua yang salah, namun cara pengasuhannya yang bisa dikatakan kurang tepat. Jika kesalahan tersebut hanya terjadi sesekali maka hal tersebut bisa dikatakan wajar, namun jika kesalahan tersebut dilakukan dengan konsisten maka dapat menyebabkan pola asuh yang salah dan terjadinya *strict parents* terhadap anak³. Namun dalam hal ini, kita juga bisa menyimpulkan bahwasannya orang tua yang memiliki kepribadian yang otoriter sangat khawatir terhadap keluarganya itu semua adalah sebagai bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak mungkin dengan cara seperti itu orang tua

³ Chintia Wahyuni Puspita Sari, —*Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak*, Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK) Volume 2, no. Nomor 1 (April 2020): 78, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.597>.

dalam mendidik dan menjaga naknya, sebagaimana Allah Swt berfirman

Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini menegaskan bahwa orang tua, terutama yang beriman, mempunyai kewajiban untuk merawat dan melindungi keluarga, termasuk anak-anak, dari segala hal yang dapat membawa mereka ke neraka. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mengawasi, mendidik, dan melindungi anak-anaknya agar mereka terhindar dari perbuatan yang bisa mendatangkan kemurkaan Allah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa hukum hadhanah adalah wajib. Pengasuhan anak, atau hadhanah, merupakan kewajiban yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada anak serta mencegahnya dari berbagai bahaya yang dapat muncul akibat kelalaian atau pengabaian.⁴

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia. Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya serta melaksanakan Syariatnya, lindungilah diri kalian dengan melaksanakan apa yang Allah perintahkan kepada kalian dan meninggalkan apa yang Allah larang dari kalian, serta lindungilah keluarga kalian dengan apa yang dengannya

⁴ Mardani, Hukum Keluarga Islam di Indonesia, 128

kalian melindungi diri kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Yang menyiksa penghuninya adalah para malaikat yang kuat dan keras dalam perlakuan mereka. Mereka tidak menyalahi perintah Allah, sebaliknya mereka senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Dalam ayat ini, pengawasan yang disarankan lebih kepada menjaga keluarga dari perilaku dan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama serta dari segala yang bisa membawa mereka kepada azab Allah. Ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran agama, mengarahkan mereka pada kebaikan, dan menjauhkan dari yang buruk.

Strict parents adalah dimana orangtua yang menuntut anaknya untuk mengikuti kemauannya. Mungkin sebagian orang tua percaya bahwa dalam cara pengasuhan yang sangat ketat itu bisa membuat anaknya lebih hebat, tapi dari cara pengasuhan tersebut justru bisa memberikan dampak buruk pada sang anak. Dalam ilmu psikologi, mengutip dari parentingforbrain, orangtua yang ketat yaitu orang tua yang menempatkan standar dan tuntutan yang tinggi kepada anak-anaknya⁵. Prilaku *Strict parents* biasanya tidak akan ragu untuk memberi hukuman pada anak, termasuk hukuman fisik. Setiap anak melanggar aturan yang sudah mereka buat akan ada hukumannya. *Strict parents* tidak akan memberi anak pilihan. Mereka akan menetapkan aturan dan memaksa anak mengikuti cara yang dia pilih.

⁵ Cahaya paud : jurnal pendidikan guru pendidikan anak usia dini , *analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan moral anak* universitas khairun ternate

Hanya ada sedikit ruang untuk negosiasi. Mereka juga jarang membiarkan anak-anak mereka membuat pilihan sendiri.

Pola asuh otoriter menerapkan pendekatan kepemimpinan yang tegas dalam mendidik anak. Pola ini ditandai dengan aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh orang tua dan harus dipatuhi oleh anak. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung bersikap keras dan memperlakukan anak secara tidak seimbang.

Orang tua sering menetapkan peraturan Pola asuh otoriter menerapkan aturan yang ketat dan membatasi kebebasan anak dalam bertindak. Pola pengasuhan ini menuntut kepatuhan penuh dari anak terhadap perintah orang tua tanpa banyak ruang untuk berdiskusi.

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung bersikap kaku, tegas, dan lebih menekankan perintah dibandingkan dengan kasih sayang. Mereka juga memaksakan nilai-nilai serta aturan yang telah ditetapkan tanpa memberikan penjelasan yang memadai kepada anak. Akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung merasa tidak bahagia, tidak nyaman, lebih agresif, serta mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.⁶

Dalam aspek apapun, *strict parents* yang akan membuat keputusan untuk anak, salah satu peneliti yang bernama Chintia Wahyuni Puspita, juga melakukan penelitian tentang *strict parents* ini lebih spesifiknya dia membahas tentang pengaruh asuh otoriter orang tua bagi kehidupan sosial

⁶ Jurnal Pengabdian, *Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Persekolahan*, Hanna Faiha Fikryyah. 2022 HLM 13

anak. Hasil dari penelitian itu menjelaskan bahwa pola asuh otoriter sangat berpengaruh bagi kehidupan anak membuat perilaku sosial anak buruk, tidak memberikan kebebasan sehingga takut untuk berbuat sesuatu akibat ancaman yang diberikan oleh orang tuanya. Tidak sampai disitu kajian ini juga dilanjutkan oleh Alvi novianti yang membahas tentang peran pola asuh orang tua terhadap kecemasan sosial remaja, yang mana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang sangat tinggi apabila diterapkan kepada seorang anak akan membuat kecerdasan anak tersebut akan menurun⁷.

Berdasarkan observasi awal, peneliti mengambil data dengan cara melakukan wawancara non-formal dengan salah satu mahasiswa fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang yang bernama MZ senin 29 April 2024. Dalam wawancara tersebut MZ menjelaskan bahwa dia mendapatkan suatu peraturan dari orang tuanya, dimana MZ harus menuruti perintah orang tuanya walaupun MZ sedang berada di kos-kosannya, MZ wajib menelfon orang tuanya setiap harinya dan tidak boleh mendekatkan diri berlebihan dengan temannya. Seperti harus pulang tepat waktu dan membatasi dalam berteman, tidak boleh terlalu akrab atau bermain dengan teman sebayanya, jika MZ melanggar peraturan yang telah diterapkan oleh orang tuanya maka MZ sepulang ke rumah dia akan dimarahi oleh orang tuanya.

⁷ Ecie: *jurnal pendidikan anak usia dini* (2020) Jurnal ilmu komunikasi 2015 Jenis *pola komunikasi orang tua dan anak*

Teori komunikasi *critical* di jelaskan bahwa ketidak samaan pemikiran atau terjadinya penindasan harus di atasi dengan teori kritis yang mempedulikan pola komunikasi. Bahkan teori ini tidak hanya mengopservasi tetapi juga mengkritik pola komunikasi kritis ntersebut. Pada umumnya teori kritis peduli dengan konflik kepentingan dalam cara-cara berkomunikasi dan menunjukan dosminasi suatu kelompok dengan kelompok lain. Dan teori ini sangat di pengaruhi oleh paham *marxis* atau pemikiran *frankfurt school*⁸.

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola pengasuhan *strict parents* yang di terapkan oleh orang tua MZ memiliki ciri yang harus mematuhi perkataan orang tuanya, selalu mematuhi perintahnya, dan jika melanggar akan mendapatkan hukuman tertentu. MZ juga menyatakan bahwa dengan adanya prilaku pola asuh otoriter ini ia menjadi pribadi yang tertutup dan ia menjadi seorang yang pemalu karna kurangnya percaya diri. Bahkan dia sempat sulit mendapatkan teman karena segala sesuatu dia harus memperkenalkan temannya terlebih dahulu ke orang tuanya, dan teman MZ tidak boleh berkunjung ke rumahnya. Adapun jenis pola asuh *Strict Parents* yang dibahas pada penelitian ini terdapat empat jenis yaitu; *pertama* Pola Komunikasi Primer, *kedua* Pola Komunikasi Sekunder, *ketiga* Pola Komunikasi Linear, dan terakhir Pola Komunikasi Sirkular.

Pola Komunikasi Primer dapat diartikan sebagai proses peyampaian

⁸ Dr. Hasrullah, M.A. *Beragam Prespektif Ilmu Komunikasi* Kencana, 2013, 28

pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan dua simbol yaitu verbal dan non-verbal. Pola Komunikasi Sekunder adalah merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media. Pola Komunikasi Linear adalah komunikasi yang terjadi satu arah antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan Pola Komunikasi Sirkular merupakan proses yang terjadi dua arah antara komunikator dengan komunikan.

Pentingnya kasus ini di teliti bertujuan untuk mengurangi penerapan pola asuh otoriter yang di terapkan oleh orang tua agar tidak terjadi secara berkelanjutan. Jika penelitian ini tidak di lakukan akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak, pola pikir anak, mental dan kecerdasan anak akan menurun dikarenakan penekanan yang dilakukan oleh orang tua secara terus menerus kepada anak tersebut, maka penulis ingin mengkaji kasus ini dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga *Stricht Parents* terhadap remaja ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana pola komunikasi keluarga *Strict Parents* terhadap remaja?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih singkat, terarah dan tidak melebar kedalam

hal-hal yang tidak perlu maka peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah penelitian. Pembatasan masalah mutlak dilakukan untuk menghadapi penelitian dari topik permasalahan. Batasan masalah dan penelitian ini difokuskan pada:

1. Pola komunikasi primer keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.
2. Pola komunikasi sekunder keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.
3. Pola komunikasi Linear keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.
4. Pola komunikasi Sirkular keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pola komunikasi primer keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi sekunder keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.
3. Untuk mengetahui pola komunikasi Linear keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.
4. Untuk mengetahui pola komunikasi Sirkular keluarga *Strict Parent* terhadap remaja.

E. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini lebih merujuk kepada

1. Secara Teoritis, Peneliti ini dapat memberikan kontribusi dan perkembangan terhadap wawasan pembacanya dan menambah ilmu pengetahuan mengenai pola asuh terhadap anak dalam perkembangan

anak di masa depannya dan menghindari akan terjadinya fenomena seperti *strict parents* dalam sebuah keluarga.

2. Secara Akademis, Dalam hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam dan juga dapat menjadi sebuah referensi pada pola asuh orang tua yang salah terhadap anaknya yang akan di bahas pada penelitian iniyaitunya apakah *strict parents* ini berpengaruh bagi prestasi seorang anak kedepannya, serta bagaimana kedekatan orang tua terhadap anak, dengan terjadinya *strict parents* ini apakah berjalan dengan baik atau memburuk dan berakibatkan fatal bagi mental anak .
3. Secara Praktis, Penelitian ini mengharapkan agar menjadi acuan dan panduan bagi orang tua dan anak supaya terjalannya pola asuh yang baik dan benar sehingga fenomena *strict parents* ini tidak terjadi, karna jika terjadi ini sangat buruk bagi perkembangan anak dan harapan kedepannya supaya komunikasi anatar orang tua dan anak baik dan tidak terjadi hal yang tidak di ingn kan dalam keluarg.

F. Penjelasan Judul

Pola : Pola merupakan sebuah model yang dijadikan acuan dalam membentuk sikap, sehingga dapat menghasilkan, hasil yang diharapkan. Dalam pengertian lain, pola dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman, rancangan, dan dasar kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengasuhan adalah proses merawat individu hingga mereka menjadi

sosok yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketika anak memasuki usia remaja, antara 9 hingga 20 tahun, orang tua perlu memberikan contoh tingkah laku yang mencerminkan kemandirian sesuai tahap perkembangan mereka. Interaksi semacam ini secara umum dikenal sebagai pengasuhan.⁹

Komunikasi : Komunikasi adalah aspek terpenting sekaligus paling kompleks dalam kehidupan manusia. Interaksi sehari-hari kita sangat dipengaruhi oleh cara kita berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui percakapan langsung maupun pesan yang kita terima, bahkan dari mereka yang tidak kita kenal atau yang telah tiada. Komunikasi juga dapat terjadi dengan orang yang berada didekat maupun yang jauh dari kita. Karena perannya yang begitu penting dalam kehidupan, komunikasi sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius.

Keluarga : Keluarga Menurut Para Ahli Sejumlah berbicara mengenai definisi keluarga.¹⁰ Menurut Sigmund Freud, sebuah keluarga terbentuk karena adanya perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita. Keluarga adalah bentuk manifestasi dari faktor seksual sehingga landasan dari sebuah keluarga terletak pada kehidupan seksual antara suami dan istrinya. Duvall dan Logan mengatakan, sama

⁹ Body, Life span Defelopment Edition , Boston person Education, 2006. H. 202

¹⁰ Amorisa Wiratri, *Arti keluarga pada masyarakat indonesia*, jurnal kependudukan indonesia, vol.13 No. 01, 2018

seperti pengertian keluarga menurut ilmu sosiologi, keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang berada dalam satu rumah tangga. Dengan kata lain, keluarga terbentuk karena adanya ikatan darah, perkawinan¹¹.

Strict Parents : Sosok *strict parent* dengan sifat otoriter dapat ditandai dengan perilaku yang dingin, tidak responsif serta cenderung tidak suportif kepada anaknya. Peraturan yang dibuat oleh *strict parent* pun dibuat dengan sewenang-wenang serta sangat ketat¹².

Perkembangan : Perubahan, kematangan fisik, emosi dan pikiran menuju dewasa.

Remaja : Remaja mulai mampu berpikir secara abstrak dan membuat hipotesis. Dengan demikian, mereka sudah dapat memprediksi kemungkinan apa yang akan terjadi. Remaja juga sudah dapat menarik kesimpulan tentang suatu hal untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebagai remaja, Anda mungkin pernah mengalami berbagai persoalan. Oleh karena itu, menyelesaikan masalah dengan menggunakan pemikiran abstrak dan hipotesis akan membantu Anda mengambil kesimpulan yang sesuai dengan kemampuan diri.

¹¹ H.Zainudin Ali, *Pengantar perawatan keluarga* jilid 01 halm. 20

¹² Gerardo Irawan, buku, *Mengenal Toxic Strict Parent*, pustaka referensi Yogyakarta edisi 1

Dari penjelasan di atas dapat di pahami adalah pola komunikasi keluarga dalam mengatasi *strict parets* terhadap remaja. Selain itu pola komunikasi dalam *strict parents* ini juga menjadi gambaran bagi mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam membangun komunikasi yang baik dengan keluarga atau orang lain.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini, peneliti jabarkan secara deskriptif, tentang hal-hal apa saja yang akan di tulis, secara garis besar terdiri dari bagian awal, isi dan bagian akhir. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu terdiri dari :

Bab I : Dalam bab ini berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Peneitian, Defenisi Operasional, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Dalam bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama membahas tentang pola komunikasi primer, sub bab kedua pola komunikasi sekunder sub bab ke tiga pola komunikasi Linear dan yang terakhir pola komunikasi Sirkular.

Bab III : Metodologi Penelitian terdiri dari Metode Penelitian, objek penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, sumber data dan validasi lainnya.

Bab IV : Hasil observasi membahas tentang pola komunikasi keluarga *strict parenst* terhadap remaja.

Bab V : Penutup berisi kesimpulan dan saran.

